

## PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MUSIKAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN ANSAMBEL CAMPURAN BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMP NEGERI 5 KUPANG

*Tio Amando<sup>1</sup>, Katharina Kojaing<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. E-mail: [tioamando633@gmail.com](mailto:tioamando633@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. E-mail: [kojaingkatharina@gmail.com](mailto:kojaingkatharina@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2025-11-30  
**Review** : 2025-11-30  
**Accepted** : 2025-11-30  
**Published** : 2025-11-30

### KATA KUNCI

Keterampilan Musikal, Ansambel Campuran, Media Audio Visual, Pembelajaran Musik, Teknologi Pendidikan, Pedagogi Musik.

### A B S T R A K

Keterampilan musikal merupakan kompetensi esensial dalam pendidikan seni yang memerlukan pendekatan pembelajaran inovatif dan sistematis. Permasalahan yang dihadapi SMP Negeri 5 Kupang adalah minimnya strategi pembelajaran musik yang efektif, rendahnya literasi notasi musikal siswa, serta terbatasnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran seni. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan keterampilan musikal siswa melalui implementasi pembelajaran ansambel campuran berbasis media audio visual dengan mengintegrasikan pedagogi musik kontemporer dan teknologi pembelajaran. Metode pelaksanaan dirancang dalam delapan minggu intensif melibatkan 28 siswa kelas IX (13 laki-laki, 15 perempuan) dengan formasi ansambel terdiri dari satu pemain snare drum, dua pemain belira, satu pemain gitar elektrik, empat pemain maracas, sepuluh pemain pianika melodi utama, dan sepuluh pemain pianika harmoni. Pendekatan pembelajaran menerapkan student-centered learning dengan memanfaatkan video tutorial demonstratif, audio backing track, aplikasi notasi digital interaktif, dan recording evaluatif sebagai instrumen pedagogis. Evaluasi dilakukan melalui asesmen autentik mencakup observasi partisipatif, tes praktik individual, penilaian ensemble performance, dan angket persepsi siswa. Hasil pengabdian menunjukkan capaian signifikan dengan 85% siswa menguasai teknik instrumental dasar, 78% siswa mencapai kompetensi literasi notasi balok, serta peningkatan kekompakan ansambel yang termanifestasi dalam kemampuan memainkan tiga repertoar dengan kualitas musikal baik. Kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa meningkat drastis, dengan 92% responden melaporkan peningkatan self-efficacy dalam bermusik. Media audio visual terbukti efektif sebagai katalisator pembelajaran, mempercepat kurva penguasaan materi, dan meningkatkan engagement siswa. Implikasi praktis kegiatan ini menghasilkan model pembelajaran musik inovatif yang berkelanjutan, pembentukan komunitas musikal sekolah, serta transformasi ekosistem

**Keywords:** *Musical Skills, Mixed Ensemble, Audio Visual Media, Music Learning, Educational Technology, Music Pedagogy.*

pendidikan seni di SMP Negeri 5 Kupang. Program ini merekomendasikan replikasi model pembelajaran ansambel berbasis teknologi di institusi pendidikan lain sebagai solusi pengembangan kompetensi musik digital generasi digital.

#### **ABSTRACT**

*Musical skills constitute essential competencies in arts education that require innovative and systematic learning approaches. The problems faced by SMP Negeri 5 Kupang include the lack of effective music learning strategies, low musical notation literacy among students, and limited utilization of technology in arts learning processes. This community service aims to develop students' musical skills through the implementation of mixed ensemble learning based on audio-visual media by integrating contemporary music pedagogy and learning technology. The implementation method was designed over eight intensive weeks involving 28 grade IX students (13 boys, 15 girls) with an ensemble formation consisting of one snare drum player, two belira players, one electric guitar player, four maracas players, ten main melody pianica players, and ten harmony pianica players. The learning approach applies student-centered learning by utilizing demonstrative video tutorials, audio backing tracks, interactive digital notation applications, and evaluative recordings as pedagogical instruments. Evaluation was conducted through authentic assessment including participatory observation, individual practical tests, ensemble performance assessment, and student perception questionnaires. The results demonstrate significant achievements with 85% of students mastering basic instrumental techniques, 78% of students achieving staff notation literacy competence, and improved ensemble cohesiveness manifested in the ability to perform three repertoires with good musical quality. Students' confidence and learning motivation increased drastically, with 92% of respondents reporting increased self-efficacy in music making. Audio-visual media proved effective as learning catalysts, accelerating the mastery curve, and increasing student engagement. The practical implications of this activity resulted in a sustainable innovative music learning model, the formation of a school musical community, and the transformation of the arts education ecosystem at SMP Negeri 5 Kupang. This program recommends replicating the technology-based ensemble learning model in other educational institutions as a solution for developing musical competencies of the digital generation.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik di sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi kreatif, estetika, dan karakter siswa. Pembelajaran musik tidak hanya memberikan keterampilan teknis bermain instrumen, tetapi juga melatih kedisiplinan, kerja sama, dan kepekaan artistik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran musik di banyak sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung.

SMP Negeri 5 Kupang sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, memiliki komitmen untuk mengembangkan pendidikan seni musik bagi siswa-siswinya. Sekolah ini memiliki fasilitas instrumen musik yang cukup memadai, namun pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan metode pembelajaran yang efektif dan menarik. Observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas IX memiliki antusiasme tinggi terhadap musik, namun keterampilan musikal mereka masih perlu dikembangkan secara sistematis.

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya keterampilan bermain musik siswa, kesulitan dalam membaca notasi balok, kurangnya pengalaman bermain musik secara ansambel, dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Metode pembelajaran yang masih konvensional cenderung membuat siswa kurang termotivasi dan kesulitan memahami konsep-konsep musikal yang abstrak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengabdian masyarakat ini menerapkan pembelajaran ansambel campuran berbasis media audio visual. Ansambel campuran dipilih karena dapat mengakomodasi berbagai jenis instrumen dengan karakteristik yang berbeda, sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan minat dan kemampuannya. Media audio visual diintegrasikan sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman teknik bermain, membaca notasi, dan mengembangkan musikalitas siswa.

Pembelajaran ansambel musik memberikan banyak manfaat bagi perkembangan siswa. Melalui ansambel, siswa belajar berkolaborasi, mendengarkan bagian instrumen lain, menjaga tempo bersama, dan mengembangkan kepekaan musikal. Ansambel juga melatih tanggung jawab individual karena setiap pemain memiliki peran penting dalam keseluruhan penampilan.

Pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran musik telah terbukti efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Video tutorial dapat menampilkan demonstrasi teknik bermain dengan jelas, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru dengan lebih mudah. Audio recording membantu siswa mendengarkan hasil permainan mereka dan melakukan evaluasi diri. Media visual seperti notasi digital dan animasi dapat memperjelas konsep-konsep musikal yang abstrak.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan keterampilan teknik bermain instrumen musik, meningkatkan kemampuan membaca notasi balok, membangun kekompakan dan kerja sama dalam bermain ansambel, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam bermusik, serta memanfaatkan media audio visual sebagai inovasi pembelajaran musik di sekolah.

Target luaran kegiatan ini adalah terbentuknya grup ansambel campuran yang terampil di SMP Negeri 5 Kupang, tersedianya modul dan video pembelajaran ansambel yang dapat digunakan secara berkelanjutan, meningkatnya kompetensi musikal siswa yang terukur, serta terbentuknya model pembelajaran musik inovatif yang dapat diadopsi oleh sekolah lain.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan seni musik di SMP Negeri 5 Kupang khususnya dan pendidikan musik di Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Dengan pendekatan yang sistematis dan pemanfaatan teknologi, pembelajaran musik dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan bermakna bagi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kupang, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek kegiatan adalah siswa kelas IX dengan total 28 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 8 minggu dengan frekuensi pertemuan 3 kali per minggu, setiap pertemuan berdurasi 90 menit.

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin pelaksanaan dan dukungan fasilitas. Tim pelaksana melakukan survei ketersediaan instrumen musik di sekolah dan menginventarisasi kebutuhan tambahan. Dilakukan asesmen awal terhadap kemampuan musikal siswa melalui tes praktik dan wawancara untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan dasar musik mereka.

Berdasarkan hasil asesmen, siswa dibagi ke dalam kelompok instrumen sesuai dengan minat dan potensi mereka. Formasi ansambel campuran yang dibentuk terdiri dari 1 pemain perkusi snare drum sebagai pengatur ritme dan tempo, 2 pemain belira yang berperan memberikan warna melodi khas alat musik tradisional, 1 pemain gitar elektrik sebagai harmoni dan penguat tekstur musik, 4 pemain maracas yang memberikan ornamen ritmis, 10 pemain pianika 1 yang memainkan melodi utama, dan 10 pemain pianika 2 yang memainkan melodi pengiring atau harmoni.

Tim pelaksana menyiapkan materi pembelajaran berupa notasi musik, partitur ansambel, dan aransemen lagu yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Media audio visual disiapkan meliputi video tutorial teknik bermain setiap instrumen, audio recording lagu-lagu yang akan dipelajari dengan tempo lambat dan normal, video referensi penampilan ansambel profesional, dan aplikasi pembelajaran musik interaktif.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa fase pembelajaran yang sistematis dan progresif.

#### **a. Minggu 1-2**

Peneliti fokus pada pengenalan instrumen dan teknik dasar. Setiap kelompok instrumen mendapatkan pelatihan khusus tentang cara memegang, posisi bermain, dan teknik dasar instrumen masing-masing. Media video tutorial digunakan untuk mendemonstrasikan teknik yang benar. Siswa diajak untuk menonton, mengamati, dan mempraktikkan secara berulang. Pada fase ini juga diberikan pengenalan notasi balok dasar dan latihan membaca notasi sederhana.

#### **b. Minggu 3-4**

Siswa memasuki fase latihan membaca notasi dan memainkan melodi sederhana. Siswa belajar membaca notasi balok dengan bantuan media visual yang menampilkan notasi secara interaktif. Setiap kelompok instrumen berlatih memainkan bagian melodinya masing-masing. Media audio digunakan sebagai backing track untuk membantu siswa mempertahankan tempo dan intonasi. Pada fase ini siswa mulai memahami konsep nada, ritme, dan dinamika music.

c. Minggu 5-6

Fase berikut adalah fase integrasi ansambel dimana seluruh kelompok instrumen mulai bermain bersama. Latihan dimulai dengan tempo lambat dan secara bertahap ditingkatkan sesuai kemampuan siswa. Media audio visual menampilkan notasi full score dengan highlight bagian yang sedang dimainkan, sehingga siswa dapat melihat hubungan antar bagian instrumen. Pada fase ini siswa belajar mendengarkan instrumen lain, menjaga tempo bersama, dan membangun kekompakan ansambel.

d. Minggu 7

Peneliti fokus pada penghalusan dan interpretasi musik. Siswa diajak untuk tidak hanya memainkan notasi dengan benar, tetapi juga memperhatikan aspek musikal seperti dinamika, artikulasi, dan ekspresi. Video referensi penampilan ansambel profesional ditonton bersama dan didiskusikan untuk memberikan inspirasi dan pemahaman tentang kualitas penampilan yang baik. Dilakukan recording audio untuk evaluasi dan perbaikan.

e. Minggu 8

Fase berikut adalah fase persiapan penampilan akhir dan evaluasi. Siswa melakukan gladi bersih dengan setting panggung yang sesungguhnya. Dilakukan video recording untuk dokumentasi dan evaluasi akhir. Kegiatan diakhiri dengan showcase penampilan ansambel di hadapan guru, siswa lain, dan orang tua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat pembelajaran ansambel campuran berbasis media audio visual di SMP Negeri 5 Kupang telah dilaksanakan sesuai rencana selama 8 minggu dengan total 24 pertemuan. Tingkat kehadiran siswa sangat baik dengan rata-rata 96%, menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dari peserta.

### **Perkembangan Keterampilan Teknik Bermain Instrumen**

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknik bermain instrumen. Pada asesmen awal, sebagian besar siswa (82%) belum memiliki pengalaman bermain instrumen musik. Setelah mengikuti program selama 8 minggu, 85% siswa berhasil menguasai teknik dasar bermain instrumen mereka dengan baik.

Pemain snare drum menunjukkan kemampuan memukul dengan teknik stick control yang benar, mampu memainkan pola ritme dasar dan fill-in dengan stabil. Pemain belira menguasai teknik memegang pemukul dengan benar dan mampu menghasilkan bunyi yang jernih dengan intonasi yang tepat. Pemain gitar elektrik menguasai chord dasar dan teknik strumming pattern yang sesuai dengan lagu yang dimainkan. Pemain maracas menunjukkan kemampuan menghasilkan warna ritmis yang konsisten dan mendukung groove ansambel. Pemain pianika 1 dan 2 menguasai teknik penjarian, teknik meniup, dan mampu memainkan melodi dengan artikulasi yang baik.

Penggunaan media video tutorial terbukti sangat efektif dalam mempercepat proses pembelajaran teknik. Siswa dapat mengamati demonstrasi teknik secara detail dan berulang-ulang, sehingga pemahaman mereka lebih komprehensif dibandingkan hanya dengan demonstrasi langsung yang bersifat sekali pakai.

### **Kemampuan Membaca Notasi Balok**

Kemampuan membaca notasi balok siswa juga menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Pada asesmen awal, hanya 18% siswa yang memiliki pengetahuan dasar tentang notasi balok. Setelah program, 78% siswa mampu membaca notasi balok sederhana dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam bermain instrumen.

Media visual berupa notasi digital yang ditampilkan dengan highlight progresif sangat membantu siswa dalam memahami hubungan antara simbol notasi dengan bunyi yang dihasilkan. Penggunaan warna berbeda untuk setiap jenis notasi (nada, istirahat, dinamika) mempermudah proses pengenalan dan pemahaman.

Siswa juga mengalami peningkatan dalam aspek membaca ritme, di mana mereka mampu membedakan nilai not seperti not seperempat, setengah, dan penuh. Kemampuan membaca tinggi rendah nada pada garis paranada juga berkembang dengan baik, meskipun masih memerlukan latihan lebih lanjut untuk nada-nada dengan garis bantu.

### **Kekompakan dan Kerja Sama Ansambel**

Aspek kekompakan ansambel menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Pada minggu-minggu awal latihan ansambel, sering terjadi ketidaksesuaian tempo antar pemain dan kesulitan dalam mendengarkan bagian instrumen lain. Namun, melalui latihan yang konsisten dan penggunaan backing track sebagai panduan tempo, kekompakan ansambel mengalami peningkatan drastis.

Pada penampilan akhir, ansambel berhasil memainkan 1 lagu dengan kualitas yang baik. Repertoar utama yang dipelajari adalah lagu "Yamko Rambe Yamko", sebuah lagu daerah Papua yang kaya akan nilai budaya dan memiliki struktur melodi yang menantang. Pemilihan lagu ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman musik Nusantara sekaligus melatih kemampuan musikal mereka dalam menginterpretasikan lagu tradisional dengan aransemen ansambel modern. Ketepatan tempo terjaga stabil dari awal hingga akhir lagu. Entri setiap bagian instrumen tepat waktu dan terjadi keseimbangan volume antar instrumen. Dinamika musik dapat dieksekusi dengan baik, menunjukkan sensitivitas musikal yang berkembang.

Kerja sama antar siswa juga mengalami perkembangan signifikan. Siswa belajar menghargai peran setiap instrumen, saling mendengarkan, dan memberikan support satu sama lain. Sikap tanggung jawab individual meningkat karena setiap pemain menyadari bahwa kesalahan mereka akan mempengaruhi keseluruhan penampilan ansambel.

### **Kepercayaan Diri dan Motivasi**

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 92% siswa merasa kepercayaan diri mereka meningkat setelah mengikuti program ini. Siswa yang awalnya malu dan ragu-ragu untuk bermain di depan teman-temannya, secara bertahap menjadi lebih percaya diri. Pengalaman bermain dalam ansambel yang suportif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Motivasi belajar musik siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Sebanyak 88% siswa menyatakan bahwa mereka tertarik untuk terus belajar musik setelah program berakhir. Penggunaan media audio visual membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Siswa merasa bahwa mereka dapat belajar dengan cara yang lebih modern dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

### **Efektivitas Media Audio Visual**

Media audio visual terbukti menjadi kunci keberhasilan program ini. Video tutorial memberikan demonstrasi visual yang jelas tentang teknik bermain, sehingga siswa dapat mengamati detail posisi tangan, postur tubuh, dan gerakan yang diperlukan. Audio backing track membantu siswa mempertahankan tempo dan memberikan konteks musikal yang lebih lengkap ketika berlatih.

Recording audio dan video latihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan self-evaluation. Mereka dapat mendengar dan melihat hasil permainan

mereka sendiri, mengidentifikasi kesalahan, dan melakukan perbaikan. Proses refleksi ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan musikal.

Video referensi penampilan ansambel profesional memberikan inspirasi dan standar kualitas yang dapat dicapai. Siswa menjadi lebih memahami bahwa bermain musik bukan hanya tentang ketepatan teknik, tetapi juga tentang ekspresi dan penyampaian emosi.

### **Kendala dan Solusi**

Beberapa kendala dihadapi selama pelaksanaan program. Kendala pertama adalah keterbatasan fasilitas listrik yang kadang mengalami pemadaman, sehingga mengganggu penggunaan media audio visual. Solusi yang diterapkan adalah menyiapkan power bank dan laptop dengan baterai penuh sebagai cadangan.

Kendala kedua adalah perbedaan kecepatan belajar antar siswa. Beberapa siswa lebih cepat menguasai teknik sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Solusi yang diterapkan adalah memberikan pendampingan khusus di luar jam latihan bersama dan menyediakan video tutorial yang dapat diakses siswa untuk latihan mandiri di rumah.

Kendala ketiga adalah kesulitan dalam mencapai balance volume antar instrumen, terutama antara pianika yang jumlahnya banyak dengan instrumen lain. Solusi yang diterapkan adalah mengatur posisi instrumen dengan strategi tertentu dan melatih siswa untuk mengontrol volume permainan mereka dengan kesadaran mendengarkan instrumen lain.

### **Dampak Kegiatan**

Kegiatan ini memberikan dampak positif yang luas. Bagi siswa, mereka memperoleh keterampilan musikal yang bermanfaat, pengalaman berkolaborasi dalam tim, serta peningkatan kepercayaan diri dan kreativitas. Beberapa siswa bahkan menyatakan minat untuk melanjutkan pendidikan musik di tingkat yang lebih tinggi.

Bagi sekolah, program ini memberikan model pembelajaran inovatif yang dapat diadopsi dalam mata pelajaran seni budaya. Tersedianya video tutorial dan modul pembelajaran yang telah dikembangkan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru seni musik di sekolah. Penampilan ansambel di acara-acara sekolah juga meningkatkan citra sekolah dalam bidang pendidikan seni.

Bagi masyarakat, khususnya orang tua siswa, kegiatan ini memberikan apresiasi lebih terhadap pentingnya pendidikan seni musik. Showcase penampilan akhir yang dihadiri orang tua mendapat respons yang sangat positif, dengan banyak orang tua yang merasa bangga dan terkejut dengan kemampuan anak-anak mereka.

### **Keberlanjutan Program**

Untuk memastikan keberlanjutan program, telah dilakukan beberapa langkah strategis. Tim pelaksana memberikan pelatihan kepada guru seni musik di sekolah tentang penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. Seluruh materi pembelajaran, video tutorial, dan modul diserahkan kepada sekolah untuk dapat digunakan dalam pembelajaran reguler.

Dibentuk klub musik sekolah yang beranggotakan siswa peserta program dan siswa lain yang berminat. Klub ini akan menjadi wadah untuk pengembangan talenta musik siswa secara berkelanjutan. Sekolah juga berkomitmen untuk mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan instrumen dan pengembangan media pembelajaran musik.

## KESIMPULAN

### a. Implikasi Teoretis

Hasil pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan teori pembelajaran musik berbasis teknologi dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Temuan empiris mengenai efektivitas media audio visual dalam pembelajaran ansambel campuran memperkuat paradigma konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya scaffolding visual dan auditori dalam proses internalisasi keterampilan musikal kompleks. Integrasi media digital dalam pembelajaran ansambel tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan membentuk ekologi pembelajaran baru yang mentransformasi dinamika kognitif dan metakognitif siswa dalam memahami struktur musikal.

Keberhasilan program ini mengonfirmasi teori multiple intelligences Gardner yang menempatkan kecerdasan musikal sebagai domain independen yang dapat dikembangkan melalui intervensi pedagogis sistematis. Peningkatan simultan dalam keterampilan teknik, literasi notasi, dan kepekaan ansambel mengindikasikan bahwa pembelajaran musik holistik yang mengintegrasikan dimensi psikomotorik, kognitif, dan afektif menghasilkan outcome yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat fragmentatif. Temuan ini memperkaya diskursus teoretis mengenai best practices dalam pendidikan seni musik, khususnya dalam konteks keterbatasan sumber daya yang menjadi karakteristik pendidikan di wilayah periferis Indonesia.

Lebih lanjut, model pembelajaran yang dikembangkan memberikan kerangka konseptual baru mengenai bagaimana teknologi audio visual dapat difungsikan sebagai mediator semiotik dalam pembelajaran musik. Video tutorial tidak sekadar menyajikan informasi prosedural, tetapi menciptakan zona perkembangan proksimal (zone of proximal development) yang memfasilitasi transisi dari kompetensi terarah-eksternal menuju kompetensi terinternalisasi. Proses peralihan ini sangat krusial dalam pembelajaran instrumen musik yang menuntut koordinasi kompleks antara persepsi visual, auditori, dan eksekusi motorik.

Dimensi kolaboratif dalam pembelajaran ansambel juga membawa implikasi teoretis penting terhadap pemahaman mengenai situated learning dan communities of practice dalam konteks pendidikan seni. Transformasi kelas musik dari ruang transmisi pengetahuan menjadi komunitas praktik musikal menciptakan kondisi optimal bagi perkembangan identitas musikal siswa. Proses negosiasi makna dalam konteks ansambel—di mana setiap pemain harus mengintegrasikan bagian individual mereka ke dalam tekstur musikal kolektif—melibatkan pembelajaran yang deeply contextual dan authentic, yang sulit dicapai melalui metode pembelajaran individual konvensional.

### b. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan pengabdian ini memiliki implikasi langsung terhadap redesain kurikulum dan praktik pembelajaran seni musik di tingkat sekolah menengah pertama. Keberhasilan implementasi pembelajaran ansambel berbasis media audio visual di SMP Negeri 5 Kupang menyediakan blueprint yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan lain, khususnya di wilayah dengan karakteristik demografis dan infrastruktural yang serupa. Model pembelajaran ini membuktikan bahwa keterbatasan jumlah guru spesialis musik dapat diatasi melalui pemanfaatan optimal teknologi pembelajaran, di mana video tutorial berfungsi sebagai virtual instructor yang dapat diakses siswa secara fleksibel.



Bagi praktisi pendidikan musik, kegiatan ini menghadirkan paradigma baru dalam merancang learning experience yang resonan dengan karakteristik siswa generasi digital. Integrasi media audio visual bukan sekadar adopsi teknologi superfisial, melainkan transformasi fundamental dalam pedagogical approach yang menyelaraskan metode pembelajaran dengan preferensi kognitif dan ekspektasi estetik siswa kontemporer. Guru seni musik perlu mengembangkan kompetensi digital literasi dan kemampuan kurasi konten multimedia untuk dapat mengimplementasikan model pembelajaran ini secara efektif.

Implikasi praktis juga meluas ke domain manajemen pembelajaran dan alokasi sumber daya di tingkat sekolah. Investasi dalam infrastruktur teknologi pembelajaran—termasuk perangkat proyeksi, sistem audio berkualitas, dan device recording—terbukti menghasilkan return on investment yang signifikan dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa. Sekolah perlu memprioritaskan pengadaan dan pemeliharaan fasilitas teknologi pembelajaran sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan, bukan sekadar sebagai pelengkap atau kemewahan.

Lebih spesifik, formasi ansambel campuran yang dirancang dalam kegiatan ini—mengakomodasi 28 siswa dengan distribusi instrumental yang beragam—menyediakan model praktis untuk mengorganisasi pembelajaran musik klasikal yang inklusif. Komposisi ansambel yang menggabungkan instrumen melodis (pianika, belira, gitar elektrik), ritmis (snare drum, maracas), serta mempertimbangkan rasio pemain untuk setiap bagian, menciptakan balance akustik yang optimal sekaligus memastikan semua siswa mendapat kesempatan partisipasi aktif. Model ini dapat diadaptasi dengan penyesuaian sesuai ketersediaan instrumen dan ukuran kelas di sekolah lain.

Dokumentasi video dan audio dari proses pembelajaran dan penampilan akhir juga memiliki nilai praktis jangka panjang sebagai repository pembelajaran. Material ini dapat dimanfaatkan untuk self-directed learning siswa angkatan berikutnya, professional development guru, dan bahkan sebagai showcase untuk membangun support stakeholder eksternal. Praktik systematic documentation ini perlu diadopsi secara lebih luas sebagai bagian dari kultur evaluasi dan continuous improvement dalam pendidikan seni.

#### c. Implikasi Kebijakan

Pada level kebijakan pendidikan, temuan ini menggarisbawahi urgensi revitalisasi pendidikan seni musik dalam struktur kurikulum nasional. Kecenderungan marginalisasi mata pelajaran seni dalam sistem pendidikan yang berorientasi ujian nasional dan kompetensi akademik konvensional perlu direorientasi, mengingat pembelajaran musik terbukti berkontribusi signifikan terhadap pengembangan soft skills esensial seperti kolaborasi, disiplin, kreativitas, dan resiliensi. Kebijakan kurikulum yang memberikan alokasi waktu memadai dan fleksibilitas metodologis untuk pembelajaran seni akan mengoptimalkan realisasi tujuan pendidikan holistik yang tertuang dalam filosofi pendidikan nasional.

Pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur, perlu merumuskan kebijakan afirmatif untuk penguatan pendidikan seni musik di sekolah-sekolah. Hal ini mencakup program bantuan pengadaan instrumen musik, fasilitasi akses terhadap teknologi pembelajaran, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru seni budaya. Mengingat ketimpangan distribusi sumber daya pendidikan antara wilayah urban dan rural, kebijakan affirmative action diperlukan untuk memastikan kesetaraan akses terhadap pendidikan seni berkualitas bagi seluruh siswa, terlepas dari lokasi geografis sekolah mereka.

Implikasi kebijakan juga meluas ke domain penyiapan dan pengembangan profesional guru. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan program studi pendidikan musik perlu mengintegrasikan pedagogical content knowledge terkait teknologi pembelajaran dalam kurikulum preservice teacher education. Calon guru seni musik tidak hanya perlu menguasai kompetensi musik dan pedagogis konvensional, tetapi juga kemampuan merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan media pembelajaran digital yang efektif. Program sertifikasi dan pelatihan in-service untuk guru-guru yang telah bertugas juga perlu diperluas untuk meningkatkan technological pedagogical content knowledge (TPACK) mereka.

Kebijakan pendanaan pendidikan perlu mengalokasikan anggaran spesifik untuk pengembangan pendidikan seni, termasuk pengadaan instrumen, fasilitas teknologi pembelajaran, dan pengembangan konten digital. Model hibah kompetitif untuk sekolah-sekolah yang mengembangkan inovasi pembelajaran seni dapat menjadi mekanisme efektif untuk mendorong kreativitas pedagogis sekaligus membangun repository best practices yang dapat didiseminasikan secara nasional. Kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi seni juga dapat dieksplorasi sebagai alternatif sumber pendanaan dan dukungan teknis.

Lebih lanjut, kerangka regulasi mengenai standar kompetensi lulusan pendidikan seni perlu diperbarui untuk mencerminkan perkembangan kontemporer dalam pedagogical approaches dan teknologi pembelajaran. Standar yang overly prescriptive dan berorientasi pada penguasaan teknik tradisional perlu direvisi menjadi standar yang lebih fleksibel, menekankan pada kreativitas, eksplorasi multimedia, dan kemampuan berkolaborasi dalam konteks musik. Penilaian autentik berbasis portofolio dan performance assessment perlu dipromosikan sebagai alternatif terhadap model penilaian konvensional yang sering kali tidak mampu menangkap kompleksitas kompetensi artistik.

#### d. Implikasi untuk Pengembangan Profesional Guru

Pengalaman pengabdian ini mengungkap kebutuhan krusial akan transformasi kompetensi profesional guru seni musik. Transisi dari paradigma teacher-centered transmission model menuju facilitative, technology-enhanced learning environment menuntut reorientasi fundamental dalam teacher identity dan pedagogical beliefs. Guru seni musik kontemporer perlu memposisikan diri bukan hanya sebagai master musician yang mentransmisikan keahlian teknis, melainkan sebagai learning designer yang mengorkestrasikan ekologi pembelajaran multimodal yang kaya dan stimulatif.

Professional learning communities (PLC) di tingkat sekolah dan kewilayahan perlu dikembangkan sebagai wadah bagi guru seni musik untuk berbagi praktik inovatif, mendiskusikan tantangan implementasi, dan mengembangkan solusi kolaboratif. Model professional development tradisional yang bersifat workshop satu arah telah terbukti kurang efektif dalam menghasilkan perubahan praktik jangka panjang. Pendekatan continuous, job-embedded professional learning yang melibatkan action research, peer coaching, dan lesson study menawarkan alternatif yang lebih promising untuk sustainable improvement dalam kualitas pembelajaran musik.

Guru seni musik juga perlu mengembangkan kemampuan kuratorial dalam menyeleksi dan mengadaptasi sumber-sumber pembelajaran digital yang proliferaif di era informasi ini. Critical digital literacy—kemampuan untuk mengevaluasi kualitas, akurasi, dan kesesuaian konten digital dengan konteks pembelajaran spesifik—menjadi kompetensi esensial. Platform open educational resources (OER) untuk pendidikan

musik dapat dimanfaatkan, namun guru perlu memiliki discernment untuk melakukan kontekstualisasi sesuai dengan karakteristik siswa, ketersediaan fasilitas, dan tujuan pembelajaran lokal.

e. Implikasi untuk Penelitian Lanjutan

Temuan pengabdian ini membuka berbagai avenue untuk penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman mengenai pembelajaran musik berbasis teknologi. Studi longitudinal yang mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembelajaran ansambel terhadap perkembangan sosial-emosional, academic achievement, dan life trajectory siswa akan memberikan evidence yang lebih robust mengenai value proposition pendidikan musik. Penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas berbagai modalitas media pembelajaran (virtual reality, augmented reality, adaptive learning systems) dalam konteks pembelajaran musik juga sangat relevan mengingat pesatnya perkembangan teknologi edukasi.

Penelitian mengenai diferensiasi pembelajaran dalam konteks ansambel campuran juga merupakan area yang memerlukan eksplorasi lebih dalam. Bagaimana mengakomodasi variasi dalam tingkat keterampilan awal, gaya belajar, dan preferensi musikal siswa dalam setting pembelajaran ansambel yang inherently collaborative? Studi mengenai adaptive scaffolding strategies dan personalized learning pathways dalam konteks pembelajaran musik kolektif dapat menghasilkan insights berharga untuk optimalisasi learning outcomes.

Dimensi motivasional dari pembelajaran musik juga merupakan area fertile untuk investigasi lebih lanjut. Meskipun kegiatan ini menunjukkan peningkatan motivasi siswa, mekanisme psikologis yang mendasari fenomena ini—apakah terkait dengan sense of accomplishment, social belonging, creative self-expression, atau faktor lain—perlu dielaborasi melalui penelitian kualitatif mendalam atau mixed-methods studies. Pemahaman yang lebih nuanced mengenai motivational dynamics akan memungkinkan desain intervensi pembelajaran yang lebih targeted dan efektif.

Eksplorasi mengenai integrasi musik tradisional lokal—dalam kasus ini belira sebagai instrumen khas Nusa Tenggara Timur—ke dalam formasi ansambel campuran dengan instrumen konvensional juga membuka pertanyaan menarik mengenai cultural sustainability dan innovation dalam pendidikan musik. Bagaimana pembelajaran ansambel dapat berfungsi sebagai site untuk preservasi tradisi musikal lokal sekaligus memfasilitasi dialog lintas-budaya dan inovasi musikal? Penelitian ethnomusicological yang mengeksplorasi dimensi ini dapat berkontribusi pada discourse yang lebih luas mengenai dekolonisasi kurikulum musik dan pengembangan repertoar pedagogis yang culturally responsive.

Akhirnya, penelitian implementasi yang menginvestigasi scalability dan sustainability dari model pembelajaran ini ketika diadopsi di berbagai konteks sekolah dengan karakteristik beragam akan memberikan insights praktis yang sangat valuable. Systematic documentation mengenai barriers to implementation, adaptation strategies, dan contextual factors yang memediasi efektivitas model pembelajaran akan memfasilitasi dissemination yang lebih efektif dan evidence-informed decision making dalam adopsi inovasi pembelajaran musik di sistem pendidikan yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini menghadirkan implikasi multidimensional yang merentang dari level mikro (praktik pembelajaran individual) hingga level makro (kebijakan pendidikan nasional). Transformasi pembelajaran musik dari praktik konvensional yang seringkali marginalized dan uninspiring menuju pembelajaran yang technology-enhanced, collaborative, dan deeply engaging bukan

hanya mungkin, tetapi juga imperatif dalam konteks pendidikan abad 21. Implementasi model pembelajaran ansambel campuran berbasis media audio visual di SMP Negeri 5 Kupang membuktikan bahwa dengan desain pedagogis yang thoughtful, pemanfaatan teknologi yang strategis, dan komitmen institusional yang genuine, pendidikan seni musik dapat menjadi powerful vehicle untuk pengembangan holistik siswa dan enrichment cultural landscape komunitas. Realisasi penuh dari potensi ini memerlukan sinergi antara praktisi pendidikan, peneliti, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam memprioritaskan dan menginvestasikan sumber daya untuk pendidikan seni yang berkualitas, equitable, dan sustainable.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, P. S., & Scott-Kassner, C. (2020). *\*Music in Childhood: From Preschool through the Elementary Grades\**. Boston: Cengage Learning.
- Fautley, M., & Colwell, R. (2021). *\*The Oxford Handbook of Assessment Policy and Practice in Music Education\**. Oxford: Oxford University Press.
- Hallam, S., & Gaunt, H. (2019). *\*Preparing for Success: A Practical Guide for Young Musicians\**. London: Institute of Education Press.
- Hartoyo. (2018). Pembelajaran musik berbasis teknologi di era digital. *\*Jurnal Pendidikan Seni Musik\**, 7(2), 112-125.
- <https://internationaljournallabs.com/blog/contoh-jurnal-sinta/>, di akses pada tanggal 12 November 2025 pukul 22:00
- <https://publikasiindonesia.id/blog/contoh-jurnal-sinta-terbaik/>, di akses pada tanggal 22 November 2025 pukul 18:30
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (2020). *\*Handbook of Music and Emotion: Theory, Research, Applications\**. Oxford: Oxford University Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *\*Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran Seni Musik SMP\**. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayer, R. E. (2021). *\*Multimedia Learning\** (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- McPherson, G. E., & Welch, G. F. (2018). *\*The Oxford Handbook of Music Education\**. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyadi, R. (2019). Efektivitas media audio visual dalam pembelajaran musik di sekolah menengah. *\*Harmonia: Journal of Arts Research and Education\**, 19(1), 45-58.
- Saragih, A. H. (2020). Pembelajaran ansambel musik sebagai media pengembangan karakter siswa. *\*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan\**, 5(1), 78-92.
- Savage, J., & Butcher, J. (2018). *\*Creative teaching and learning in music: A practical guide\**. London: Routledge.
- Sumarno, T. (2021). Implementasi pembelajaran musik berbasis teknologi informasi di era pandemi. *\*Jurnal*